



STUDI TENTANG PEMBINAAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI MTs AULIMA NUSANTARA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN 2021/2022

Siti Rivngatin

IAI An Nur Lampung, Indonesia

Email : rifkaajha123@gmail.com

Abstract:

This thesis examines the efforts made by extracurricular coaches in fostering the morals of students at MTs Aulima Nusantara, Tataan District, Pesawaran Regency for the 2021/2022 Academic Year. The problems discussed in this thesis include various forms of PAI extracurricular activities carried out at MTs Aulima Nusantara, Tataan District, Pesawaran Regency for the 2021/2022 academic year, efforts made by PAI extracurricular activities in fostering the noble character of students at MTs Aulima Nusantara and the factors supporters and inhibitors of PAI extracurricular activities at MTs Aulima Nusantara. To discuss the problems posed, data was collected in the field using observation, documentation and interview techniques. Sources of data obtained are the Principal, Deputy Principal, PAI extracurricular activities supervisor, Head of Administration and students. The collected data is then processed through three stages, namely data reduction, data display, and data leveraging, then conclusions are drawn and analyzed qualitatively. To examine the problems in this thesis, an interdisciplinary approach is used, namely the theological-normative approach, the pedagogical approach, the approach approach, and the sociological approach.

Keywords: *Moral Development, Students, Extracurricular*

Abstrak:

Tesis ini mengkaji upaya yang dilakukan pembina ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik Di MTs Aulima Nusantara Kecamatan Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2021/2022. Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini meliputi berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan Di MTs Aulima Nusantara Kecamatan Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2021/2022, upaya yang dilakukan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam membina akhlak mulia peserta didik Di MTs Aulima Nusantara dan faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler PAI Di MTs Aulima Nusantara. Untuk membahas permasalahan yang diajukan tersebut, dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik

observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang diperoleh yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI, Kepala Tata Usaha dan peserta didik. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif. Untuk mengkaji permasalahan dalam tesis ini, digunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan teologis-normatif, pendekatan paedagogis, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis.

Kata Kunci: *Pembinaan Akhlak, Anak Didik, Ekstrakurikuler*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam (Andi Warisno, 2017). Tobroni mengemukakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti “Insan kamil”, “Insan cita”, “Muslim paripurna”, “Manusia yang ber-imtaq dan ber-iptek” dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti “Masyarakat madani”, “Masyarakat utama” dan sebagainya (Tobroni, 2008). Sementara itu para pakar pendidikan Islam dalam Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:

Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. baik perorangan, masyarakat ataupun umat manusia. Firman Allah dalam Q.S. *az-zariyat*: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Departemen Agama RI, 2018).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar *manusia* mengabdikan kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah swt. yaitu melalui pendidikan. Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. (Lihat Mas'ood, 2022).

Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Walaupun rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, namun peran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur Ilahiah. pelaksanaan PAI di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Adapun tantangan internal diantaranya adalah perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI. Ada yang memandang bahwa PAI hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan PAI dan perencanaan program pelaksanaan PAI kurang jelas. (Syahidin, 2009)

Jusuf Amir Feisal mengemukakan bahwa salah satu langkah konkret yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memperbaiki pengaruh buruk terhadap kaum remaja adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau sedekah, serta kerjabakti untuk masyarakat dengan sarana dari masyarakat dan pemerintah ditingkatkan. (Departemen Agama RI)

Peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran PAI terutama pembinaan akhlak peserta didik, melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggungjawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang. Islam sebagai ajaran yang komplit memberikan gambaran sebagaimana tercantum dalam QS. A n-nisa;9

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Departemen Agama RI, 2018)

Keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI di luar jam pelajaran sekolah (Yayu Tsamrotul Fuadah, 2019). Hal ini karena sebagian besar kehidupan peserta didik berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik menerima pembelajaran PAI selama 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit = 90 menit. Jika dipersentase, maka hanya 0,90 % pembinaan agama Islam di sekolah, dan 99,10% pembinaan agama Islam berlangsung di luar sekolah baik dalam keluarga maupun masyarakat.

upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*). (Muhammad Alim, 2006) proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada (Mujiyatun, 2019) .

Upaya yang bisa dilakukan untuk internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam dapat dijadikan basis untuk internalisasi nilai-nilai karakter dimaksud. Guru agama bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi peserta didik di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara terpadu baik

melalui pembelajaran, atau manajemen sekolah, dan atau ekstrakurikuler.(Jamal Ma'mur,)

Dengan internalisasi nilai-nilai karakter ini diharapkan tercipta manusia seutuhnya. Manusia yang cerdas intelektual, emosi dan spiritual sehingga akan mampu mengantarkan bangsa ini menuju ke masa depan yang lebih baik. Sebagai bangsa yang maju dalam bidang IPTEK tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.(A. Malik Fadjar, 1999). Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTs. Aulima Nusantara terlihat bahwa tingkat intensitas kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah ini cukup tinggi dan beragam. Hal ini memperkuat alasan penulis untuk menjadikan MTs. Aulima Nusantara sebagai obyek yang layak diteliti. Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada *religious culture* dan kontras dengan deskripsi siswa umumnya di MTs. Aulima Nusantara sebagaimana tergambar sebelumnya, semakin memperkuat alasan penulis. Dengan keunikan perbandingan jumlah peserta didik muslim yang hanya 238 orang.(Suryosubroto, 2002)

Karenanya dengan adanya pendidikan karakter yang berbasiskan pada pendidikan Agama Islam di MTs. Aulima Nusantara, maka kemungkinan pendidikan tersebut dapat mempengaruhi persepsi (pengetahuan siswa) dan sikapnya, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya mereka dapat bersikap dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan.

Melihat permasalahan di atas, akhirnya penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul: Studi Tentang Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Ekstrakurikuler Di MTs Aulima Nusantara Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2018). Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah ingin menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 1997). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode observasi, metode wawancara dan juga metode dokumentasi (Mardalis, 2014). Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.¹ Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif menurut Sugiono, dibagi kedalam tiga tahap, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di MTs. Aulima Nusantara

1) Ibadah Mingguan/Tazkir Jumat

Kegiatan ini bersifat umum, yaitu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di MTs. Aulima Nusantara yang dipisahkan menurut agama masing-masing. Umumnya menempati ruang kelas masing-masing. Teknis pelaksanaannya diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan gesekan SARA. Khusus peserta didik muslim, kegiatan dilaksanakan di Ruang Keimanan.

2) Program Belajar Membaca al-Qur'an

Kondisi peserta didik muslim di MTs. Aulima Nusantara dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an. Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka yang bisa lancar membaca meskipun kadangkala tajwidnya kurang tepat, dan kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar atau bahkan yang belum mengenal huruf al-Qur'an.

3) Mentoring

Program mentoring dilaksanakan dalam bentuk kerjasama dengan lembaga yang peduli dengan dakwah dan perkembangan remaja muslim di kota lampung. Hal ini karena keterbatasan pembina ekstrakurikuler. Ada tiga lembaga yang terlibat aktif dan ikut membantu dalam kegiatan mentoring peserta didik di MTs. Aulima Nusantara, yaitu IQRO' Club Umumnya mereka yang tergabung dalam wadah ini adalah para alumni dan mantan pengurus ROHIS.

Format pelaksanaan mentoring yaitu peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 8-10 orang untuk satu kakak mentor. Pengaturan jadwal mentoring ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota kelompok dengan kakak mentornya. Menurut Rika Nora, selama ini

¹ Sugiono, *Op.Cit*, h.245

mentoring dilaksanakan pada hari Sabtu sore di masjid atau tempat lain yang disepakati oleh peserta mentoring dan kakak mentornya.

4) Tazkir/Pengajian

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik muslim di luar sekolah, juga antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler PAI bahkan antara pembina dengan orang tua. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan sangat variatif, mulai dari pengajian biasa dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan ustadz, imam, praktisi hukum, pemerhati remaja, LSM, dan sebagainya), *nonton bareng (noren)* film-film bernilai edukatif dan Islami hingga kegiatan *outbond* dan *games* yang tidak lepas dari materi-materi keislaman. Variasi materi dan metode yang dilakukan menjadikan kegiatan tazkir tidak monoton dan membosankan.

5) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan lainnya ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan peserta didik masing-masing atau digabungkan di tingkat Kecamatan atau Kota.

Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi peserta didik muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Hal ini tidak lepas dari peran Kepala Sekolah yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga sekolah tanpa memandang perbedaan, apalagi berbaur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), sebagaimana terungkap dalam pernyataannya:

Semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk berprestasi. Dalam soal pelaksanaan kegiatan keagamaan juga seperti itu. Tidak pernah ada upaya untuk melarang kegiatan keagamaan di sekolah ini. Tentunya semua kegiatan yang akan dilaksanakan sudah dikoordinasikan dengan pihak sekolah.

6) Kegiatan Ramadhan

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, ROHIS MTs Al-Azhar Center merancang beberapa kegiatan, antara lain:

a. Buka Puasa Bersama.

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak tiga kali selama Ramadhan dengan pembagian penanggungjawab pelaksana per kelas, yakni kelas VII, VII, dan IX. Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaannya untuk persiapan Buka Puasa Bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan

tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh ROHIS, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad, dengan melibatkan warga sekolah dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan peserta didik masing-masing dan penanggungjawabnya.

b. Pondok Ramadhan

Kegiatan ini kadangkala juga disebut dengan Pesantren Kilat Ramadhan. Waktu pelaksanaannya selama tiga hari di awal Ramadhan untuk melatih siswa lebih memahami dan mendalami amalan-amalan Ramadhan. Materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan ibadah harian, khususnya ibadah Ramadhan dan wawasan keislaman. Peserta didik dilatih agar mampu mempraktekkan berbagai ibadah Ramadhan. Tempat pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Bisa dilaksanakan di sekolah, Pondok Pesantren atau di Wisma/Penginapan yang memiliki tempat representatif untuk pelaksanaan kegiatan ini.

7) Pesantren Kilat

Kegiatan pesantren kilat Di MTs Aulima Nusantara didasarkan pada pedoman penyelenggaraan Pesantren Kilat yang diterbitkan oleh Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. dan Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang diterbitkan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I.

8) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di MTs Aulima Nusantara tidak lepas dari sebuah lembaga khusus yang mengkoordinir teknis pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan baik. Lembaga ini bernama ROHIS MTs Al-Azhar Center yang pengurusnya adalah siswa muslim di MTs Al-Azhar center dengan Pembina Guru PAI dibantu oleh guru lainnya yang beragama Islam. Guna menambah wawasan peserta didik muslim dalam berorganisasi, maka diprogramlah kegiatan LDK ini.

Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Di MTs Aulima Nusantara dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di samping itu juga untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan ROHIS.

9) Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik

Setiap peserta didik tentu memiliki bakat dan minat yang berbeda. Setidaknya, potensi yang terakomodir -apalagi hingga berprestasi- akan membawa pengaruh positif dalam proses pembinaan selanjutnya. Ada tiga bentuk kreatifitas yang dikembangkan, yaitu:

- a) Mading (majalah dinding)
- b) Teater

c) Band Islam

pengembangan kreatifitas peserta didik tersebut tidak lepas dari misi dakwah sekolah yang diemban. Artinya, setiap penampilan dari peserta didik akan memberikan gambaran kepada warga sekolah lainnya tentang ajaran Islam.

10) Bakti Sosial

Dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial peserta didik, perlu diwujudkannyatakan melalui kegiatan yang positif dan benar-benar dirasakan oleh mereka. Bakti sosial adalah program tahunan Di MTs Aulima Nusantara yang pelaksanaannya disesuaikan dengan libur khusus sekolah (Paskah). Pada saat peserta didik yang beragama Kristen merayakan Paskah, peserta didik yang beragama Islam merancang program antara dua sampai tiga hari untuk mengisi liburan Paskah tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai religius.

11) Wisata Dakwah

Sebagaimana Bakti Sosial, Wisata Dakwah juga merupakan program tahunan bagi ROHIS Di MTs Aulima Nusantara. Pelaksanaannya disesuaikan dengan libur Sekolah. Sebelum pelaksanaan, panitia telah melakukan survey lokasi dan menyiapkan acara yang akan digelar berbarengan dengan Wisata Dakwah. Peserta didik tidak hanya berwisata semata, namun ada hal lain yang diselingi setiap pelaksanaan kegiatan ini seperti mengadakan lomba-lomba yang bersifat rekreatif dan tentu memiliki nilai religius sesuai dengan pengembangan materi PAI.

2. Upaya Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Pembinaan Akhlak Di MTs Aulima Nusantara

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan, berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan.

Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI Di MTs Aulima Nusantara, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan pembina ekstrakurikuler PAI Di MTs Aulima Nusantara kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di Di MTs Aulima Nusantara.

b. Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh pembina ekstrakurikuler yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh pembina ekstrakurikuler lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler. Intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI yang cukup tinggi Di MTs Aulima Nusantara memberikan kesempatan kepada pembina ekstrakurikuler untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di MTs Aulima Nusantara

Dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI Di MTs Aulima Nusantara terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut.

a. **Faktor Pendukung**

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler di Di MTs Aulima Nusantara yaitu:

1) Kurikulum

Pembinaan akhlak peserta didik oleh pembina ekstrakurikuler PAI Di MTs Aulima Nusantara ditunjang dengan kurikulum yang diajarkan pada mata pelajaran PAI.

2) Tenaga Pembina dan warga sekolah

Secara umum sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa regulasi sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan kegiatan kerohanian, baik itu Islam, Kristen atau lainnya selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dipedomani oleh setiap pemeluk agama.

3) Peran Serta Orang Tua

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program kegiatan ekstrakurikuler PAI Di MTs Aulima Nusantara merupakan keuntungan tersendiri. Kesadaran orangtua untuk memotivasi anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI ditunjang pula dengan pendanaan yang memadai meskipun pembina telah berupaya semaksimal mungkin untuk tidak memberatkan orang tua dalam hal pendanaan.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik Di MTs Aulima Nusantara yang penulis identifikasi sebagai berikut:

1) Faktor internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik Di MTs Aulima Nusantara, sebagaimana diungkap Rika Nora yaitu masih ada hubungan yang kurang harmonis dalam hal koordinasi antara koordinator pembina ekstrakurikuler PAI dengan rekan pembina lainnya sehingga menimbulkan kesan individualistik. Sikap pesimistis koordinator menjadikan penerapan manajemen pemberdayaan pembina kurang optimal. Imbasnya, pembina lain kehilangan ide-ide cemerlang untuk mengembangkan ROHIS dan kegiatan ekstrakurikuler PAI lainnya.

2) Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang penulis identifikasi menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Aulima Nusantara yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga termasuk bagian penting dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Peran serta orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dapat tercermin dari sikap peserta didik, misalnya dalam berbicara, berpakaian dan lain sebagainya.

b. Lingkungan masyarakat

Kondisi masyarakat di Pesawaran yang heterogen cukup memberikan andil dalam perubahan perilaku peserta didik. Nilai-nilai islami sebagai

pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, kurang optimal dalam pengamalannya karena berbenturan dengan lingkungan pergaulan peserta didik. Misalnya dalam hal berpakaian yang sopan dan tidak menampakkan aurat bagi wanita. Peserta didik mengetahui tentang adab berpakaian yang baik dan sopan.

c. Faktor arus globalisasi modern

Perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak bisa dihindari. Bersamaan dengan itu, dampak negatif bagi peserta didik pun mengikutinya. Informasi yang tidak disaring dengan filter iman yang kuat akan diterima begitu saja oleh peserta didik dan dianggap sebagai suatu nilai baku untuk diterapkan dalam kehidupannya. Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunaanya seakan bebas untuk berselancar ke mana saja, kapan saja dan dimana saja menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI bekerja ekstra untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan Di MTs Aulima Nusantara, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler PAI Di MTs Aulima Nusantara pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, bentuk kegiatannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat. Ada 11 bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan Di MTs Aulima Nusantara yaitu Ibadah mingguan/Tazkir Jumat, Program Belajar Membaca al-Qur'an, Mentoring, Tazkir/Pengajian, Peringatan Hari Besar Islam, Kegiatan Ramadhan (meliputi Buka Puasa Bersama dan Pondok Ramadhan), Pesantren Kilat, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik (meliputi Majalah Dinding, Teater, Band Islam), Bakti Sosial, dan Wisata Dakwah.
2. Ada tiga hal yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Pembina juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya

adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.

3. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di MTs Aulima Nusantara dapat faktor pendukung dan penghambat yang penulis identifikasi sebagai berikut: Faktor pendukung yang meliputi kurikulum PAI, Tenaga Pembina dan Warga Sekolah, dan Peran Serta Orang Tua. Faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa masih ada hubungan yang kurang harmonis antar pembina dan adanya pembina yang kurang memiliki *sense of belonging* terhadap ROHIS. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan arus globalisasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas'ood. *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja> (23 April 2010).
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Andi Warisno. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah*, 02, 69–79.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- _____. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Cet. VIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mujiyatun. (2019). Pembentukan Nilai Karakter Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam. *Mubtadiin*, 2(02), 115–129.

- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syahidin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tobroni. *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Cet. I; Malang: UMM Press, 2008.
- Yayu Tsamrotul Fuadah. (2019). *Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. 8(1), 67-76.